

Dinamika Peer Group (Teman Sebaya) Terhadap Pembentukan Moral Remaja

Lafinatu Asfiya¹, Ellen Prima²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: ¹254110402175@mhs.uinsaizu.ac.id, ²ellen.psi06@gmail.com

Abstract

Peer groups are one of the main socialization agents that play a significant role in the moral formation of adolescents, but holistic studies of their dynamics are still limited. This study aims to describe the mechanism of peer group influence on adolescent moral formation, identify factors that determine the direction of this influence, and formulate pedagogical implications for families, schools, and society. The method used is a qualitative library research approach to scientific articles searched through Google Scholar. The results of the study indicate that the influence of peer groups on adolescent morals occurs through three main mechanisms: adolescents tend to follow the habits of their group (conformity), imitate the behavior of friends who are considered influential (social modeling), and are motivated by acceptance or rejection from group members (reinforcement). Constructive peer groups encourage the implementation of positive moral values such as empathy and responsibility, while dysfunctional peer groups become a risk factor for deviant behavior. Factors that moderate the direction of this influence include the quality of the parent-child relationship, adolescent personality characteristics, school climate, community involvement, and the influence of social media. These findings imply the need for a collaborative approach between families, schools, and communities in optimizing the positive role of peer groups through peer mentoring programs, digital literacy, and group-based character education.

Keywords: Group conformity, adolescent morals, peer group, character education.

Abstrak

Kelompok teman sebaya (peer group) merupakan salah satu agen sosialisasi utama yang berperan besar dalam pembentukan moral remaja, namun kajian holistik mengenai dinamikanya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mekanisme pengaruh peer group terhadap pembentukan moral remaja, mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan arah pengaruh tersebut, serta merumuskan implikasi pedagogis bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) terhadap artikel ilmiah yang ditelusuri melalui Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengaruh peer group terhadap moral remaja terjadi melalui tiga mekanisme utama, yaitu remaja cenderung mengikuti kebiasaan kelompoknya (konformitas), meniru perilaku teman yang dianggap berpengaruh (modeling sosial), dan termotivasi oleh penerimaan atau penolakan dari anggota kelompok (reinforcement). Peer group yang konstruktif mendorong penerapan nilai moral positif seperti empati dan tanggung jawab, sedangkan peer group yang disfungsi menjadi faktor risiko perilaku menyimpang. Faktor yang memoderasi arah pengaruh tersebut meliputi kualitas hubungan orang tua dan anak, karakteristik kepribadian remaja, iklim sekolah, keterlibatan komunitas, dan pengaruh media sosial. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam mengoptimalkan peran positif peer group melalui program peer mentoring, literasi digital, dan pendidikan karakter berbasis kelompok.

Kata Kunci: Konformitas kelompok, moral remaja, peer group, pendidikan karakter.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan¹. Pada fase ini, remaja mulai mencari identitas diri dan mengalihkan orientasi sosialnya dari keluarga kepada kelompok teman sebaya atau peer group. Kelompok teman sebaya menjadi

¹ Nur Atiqah Azzah Sulhan, "Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi," Behavior 1, No. 1 (2024): 9–36.

salah satu agen sosialisasi utama yang berperan besar dalam proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku moral remaja.

Fenomena pengaruh peer group terhadap perilaku moral remaja telah menjadi perhatian serius berbagai pihak, baik akademisi, pendidik, maupun praktisi sosial. Di satu sisi, peer group yang positif dapat menjadi wahana pengembangan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial². Di sisi lain, peer group yang negatif kerap menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku menyimpang seperti tawuran, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual pranikah. Kondisi ini menunjukkan betapa krusialnya peran kelompok teman sebaya dalam membentuk moralitas generasi muda³.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara peer group dan moral remaja dari berbagai sudut pandang. Penelitian Rini⁴ menemukan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya memiliki korelasi positif dengan kecenderungan perilaku antisosial pada remaja SMA. Adapun Husein⁵ menyoroti sisi konstruktif peer group dalam meningkatkan perilaku prososial dan altruisme di kalangan pelajar. Sementara itu, Lutfiah⁶ mengkaji peran mediasi harga diri (self-esteem) dalam hubungan antara tekanan peer group dan kenakalan remaja.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada dampak perilaku teman sebaya terhadap tindakan remaja, seperti kenakalan, perilaku prososial, maupun pembentukan identitas diri. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pengaruh peer group dapat menggeser prioritas moral remaja sehingga mereka lebih mengutamakan keinginan, pendapat, dan perasaan teman dibandingkan nasihat maupun perasaan orang tua.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan kajian-kajian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu cenderung membahas peer group dari satu sudut pandang, seperti kenakalan remaja, pembentukan karakter, religiusitas, atau identitas diri, maka penelitian ini secara khusus mengkaji fenomena pergeseran loyalitas dan prioritas moral remaja dari keluarga menuju kelompok teman sebaya. Fokus penelitian bukan hanya pada perilaku yang muncul akibat pengaruh teman, melainkan pada proses bagaimana remaja menempatkan pendapat, keinginan, dan perasaan teman sebagai pertimbangan utama dibandingkan nasihat, aturan, atau perasaan orang tua.

Dengan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu, studi ini menawarkan perspektif baru mengenai hubungan antara peer group, otoritas orang tua, dan pembentukan moral remaja. Selain itu, penelitian ini menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan untuk membangun komunikasi yang lebih efektif dengan remaja sehingga pengaruh positif teman sebaya dapat berkembang tanpa mengurangi peran keluarga dalam pembentukan moral.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana dinamika peer

² Tasya Lutfiana Rahmasari Et Al., "Peer Group Dynamics And Juvenile Delinquency: Building Positive Habits Through Peer Influence," *Jurnal Pendidikan Ips* 14, No. 1 (2024): 87–92, <https://doi.org/10.37630/Jpi.V14i1.1314>.

³ Eko Nursalim, "Pembinaan Moral Dan Perilaku Remaja Di Era Modern," *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, November 29, 2025, 283–97.

⁴ "Peer Group Dynamics And Juvenile Delinquency."

⁵ Pengembangan Model Peer Counseling "Maju Bersama" Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Di Smk Penerbangan Aag Adisutjipto Yogyakarta, 2018.

⁶ Ulfatul Lutfiah, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soebandi Jember 2023, 2023.

group (teman sebaya) memengaruhi pembentukan moral remaja. Menurut Sugiyono⁷, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan makna dan interpretasi terhadap suatu gejala. Adapun studi kepustakaan adalah metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, dan dokumen akademik lainnya sebagai sumber data utama penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data Google Scholar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, memilih, dan mengumpulkan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik peer group dan pembentukan moral remaja. Selanjutnya, sumber yang diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan moral remaja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Karakteristik Peer Group pada Remaja

Peer group atau kelompok teman sebaya merupakan kumpulan individu yang memiliki kesamaan usia, minat, dan kedudukan sosial yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain⁸. Dalam konteks perkembangan remaja, peer group bukan sekadar tempat berkumpul, melainkan merupakan lingkungan sosial primer di mana remaja membentuk identitas, mengembangkan keterampilan sosial, dan menginternalisasi norma-norma perilaku. Menurut Pebriyanti⁹ interaksi dengan teman sebaya justru memberikan kesempatan yang unik bagi perkembangan moral anak, karena dalam kelompok sebaya terdapat kesetaraan kesetaraan posisi yang memungkinkan remaja berpendapat dan bernegosiasi secara lebih bebas dibanding saat berhadapan dengan orang dewasa.

Masa remaja secara teoritis dipahami sebagai periode pencarian identitas diri (identity search) yang ditandai oleh proses individuasi, yaitu upaya untuk memisahkan diri secara psikologis dari ketergantungan terhadap orang tua sambil membangun kemandirian¹⁰. Dalam proses ini, kelompok teman sebaya (peer group) mengambil alih sebagian besar fungsi emosional dan sosial yang sebelumnya diemban oleh keluarga. Remaja mulai mencari cermin identitas bukan pada orang tua, melainkan pada teman-temannya yang dianggap berada dalam posisi yang sama dan memahami pengalaman mereka secara lebih langsung.

Remaja menghabiskan rata-rata lebih dari enam jam per hari bersama teman sebayanya, baik secara langsung maupun melalui media sosial, sehingga pengaruh kelompok ini terhadap pembentukan sikap dan perilaku sangatlah besar¹¹. Kebutuhan remaja untuk diterima dan diakui oleh kelompoknya (belonging need) seringkali menjadi

⁷ Indra Tri Cahyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* - Prof. Dr. Sugiyono (2013), https://www.academia.edu/130330390/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_Dan_R_And_D_Prof_Dr_Sugiyono.

⁸ Rani Kusumawati Et Al., "Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial," *JspH : Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, No. 1 (2024): 24–32, <https://doi.org/10.59966/JspH.V1i1.1015>.

⁹ Anisa Pebriyanti Et Al., "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Anak Sekolah Dasar," *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, No. 1 (2025), <https://journal.mahsyra-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/17>.

¹⁰ Disusun Ninin Kholida Mulyono, *Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Derajat Sarjana Psikologi*, 2007.

¹¹ Sandi Ria Widya, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial, Teman Sebaya, Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Gedong Tataan" (Masters, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2025), <https://digilib.unila.ac.id/89468/>.

faktor utama yang mendorong mereka untuk mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang berlaku dalam kelompok tersebut, baik itu nilai positif maupun negatif.

Perpindahan kedekatan emosional dari keluarga ke peer group ini bersifat alami secara perkembangan. Namun, hal tersebut membawa dampak yang cukup besar terhadap pembentukan moral remaja. Tercatat bahwa pada usia 12–17 tahun, remaja menghabiskan rata-rata dua kali lebih banyak waktu bersama teman sebaya dibandingkan bersama anggota keluarga¹². Kebutuhan akan penerimaan sosial (need for belonging) pada masa remaja berada pada puncaknya, menjadikan opini dan sikap teman sebaya sebagai referensi utama dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan yang bermuatan moral.

Dalam budaya Indonesia, kondisi ini memiliki kekhasan tersendiri. Masyarakat Indonesia sejak lama terbiasa mengutamakan kebersamaan dan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Kebiasaan ini membuat remaja Indonesia sangat menjaga hubungan baik dengan teman-temannya dan cenderung menghindari perselisihan dalam kelompok. Akibatnya, daripada menolak ajakan teman dan dianggap tidak setia kawan, remaja lebih memilih untuk ikut-ikutan meskipun dalam hati kecilnya merasa hal tersebut tidak benar. Inilah yang kemudian menjadi akar dari munculnya permasalahan di mana seorang remaja harus memilih antara mengikuti nilai yang diajarkan keluarga atau mengikuti keinginan teman-temannya¹³.

Hal ini memperkuat kecenderungan untuk mengikuti keinginan kelompok demi menjaga kerukunan, bahkan ketika keputusan tersebut bertentangan dengan nilai yang diajarkan di rumah. Kondisi inilah yang menciptakan fondasi bagi munculnya fenomena konflik loyalitas yang menjadi fokus kajian ini.

2. Fenomena "Tidak Enak Menolak Teman"

Fenomena "tidak enak menolak teman" dalam psikologi sosial dikenal sebagai peer compliance, yaitu bentuk nyata dari tekanan konformitas kelompok pada remaja. Cialdini dan Goldstein¹⁴ menjelaskan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan seseorang akibat tekanan dari kelompok, baik yang nyata maupun yang hanya dibayangkan. Menariknya, tekanan ini tidak selalu harus diucapkan secara langsung. Hanya dengan menangkap ekspektasi atau harapan teman-temannya, seorang remaja sudah cenderung menyesuaikan perilakunya untuk menghindari ketidaknyamanan sosial.

Terdapat dua motif utama yang mendorong fenomena ini. Pertama, karena ingin disukai dan diterima serta takut dijauhi. Kedua, karena menganggap teman sebaya sebagai tolok ukur bagaimana "seharusnya" berperilaku¹⁵. Kedua motif ini beroperasi secara simultan pada masa remaja, menciptakan tekanan yang sangat kuat untuk mengikuti norma kelompok. Devi¹⁶ menemukan bahwa tingkat konformitas peer group berkorelasi positif dan signifikan dengan kecenderungan perilaku antisosial pada remaja.

Rasa takut dikucilkan merupakan mekanisme psikologis utama yang menopang fenomena ini. Penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa pengalaman penolakan

¹² Tiara Eristina And Rida Yanna Primanita, "Kontribusi Need To Belong Terhadap Online Friendship Pada Remaja Komunitas Game Online," *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* 8, No. 3 (2025): 2391–402, <https://doi.org/10.20961/Shes.V8i3.108850>.

¹³ Endang Mei Yunalia S. Kep Ns M.Kep And Arif Nurma Etika S. Kep Ns M.Kep, *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya* (Ahlimedia Book, 2020).

¹⁴ Endang Mei Yunalia S. Kep Ns And Arif Nurma Etika S. Kep Ns, *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*.

¹⁵ Anggraeni Alia, "Hubungan Antara Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Skincare Di Marketplace Pada Remaja" (Diploma, Uin Raden Intan Lampung, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/33432/>.

¹⁶ Sandriana Devi, *Abstrak Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Moral Disengagement Mahasiswa Ppkn Universitas Lampung*, 2026.

sosial mengaktifkan area otak yang sama dengan rasa sakit fisik¹⁷. Bagi remaja yang sistem emosionalnya masih dalam proses kedewasaan dan sangat sensitif terhadap evaluasi sosial, ancaman pengucilan dari kelompok terasa seperti ancaman eksistensial. Inilah yang menjelaskan mengapa seorang remaja yang secara pribadi mengetahui bahwa suatu tindakan salah tetap memilih untuk melakukannya demi "tidak mengecewakan" atau "tidak merusak suasana" dengan teman-temannya.

3. Dampak terhadap Pembentukan Moral Remaja

Kuatnya pengaruh teman sebaya dalam pengambilan keputusan moral remaja membawa dampak yang cukup serius bagi pembentukan karakter. Dampak pertama adalah munculnya pertentangan antara nilai yang berlaku di kelompok teman dengan nilai yang diajarkan oleh keluarga. Kohlberg¹⁸ menjelaskan bahwa remaja umumnya masih berada pada tahap di mana perilakunya sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapat pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Pada titik inilah "aturan tidak tertulis" dalam kelompok teman seringkali mengalahkan nilai-nilai yang ditanamkan keluarga, karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan lebih butuh diakui oleh teman-temannya.

Dampak kedua adalah melemahnya keberanian remaja untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka yakini benar ketika menghadapi tekanan dari teman. Alviyan¹⁹ menemukan bahwa remaja yang sangat mudah mengikuti keinginan kelompok cenderung memiliki kemampuan berpikir moral yang lebih rendah, karena mereka terbiasa menyerahkan keputusan kepada kelompok daripada berpikir sendiri. Jika kebiasaan ini terus berlanjut, remaja akan kesulitan membentuk karakter yang matang dan mandiri secara moral.

Dampak ketiga adalah munculnya perilaku yang menyimpang dari norma keluarga dan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak perilaku berisiko pada remaja, seperti merokok, minum alkohol, membolos, hingga kenakalan lainnya, berawal dari ketidakmampuan menolak ajakan teman²⁰. Yang lebih mengkhawatirkan, remaja yang terus-menerus mendahulukan keinginan teman di atas nilai keluarga berisiko mengalami tekanan batin yang berkepanjangan akibat pertentangan antara apa yang mereka yakini benar dengan apa yang mereka lakukan, dan hal ini dapat berujung pada kebingungan jati diri.

4. Analisis dari Perspektif Moral

Dari sudut pandang pendidikan moral, fenomena ini memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana remaja menyeimbangkan berbagai kewajiban yang saling bertentangan. Setia kepada teman sebenarnya merupakan nilai yang baik karena mencerminkan kesetiakawanan dan kepedulian. Namun, loyalitas menjadi bermasalah ketika dijadikan alasan untuk mengabaikan tanggung jawab yang lebih mendasar, seperti kejujuran kepada orang tua atau menjaga keutuhan diri²¹.

¹⁷ Ratna Dyah Suryaratri, *Neuropsikologi Dalam Konteks Kehidupan: Integrasi Teori, Penelitian, Dan Aplikasi* (Unj Press, 2025).

¹⁸ Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita: Journal Of Education Sciences And Teacher Training* 12, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>.

¹⁹ Artha Alviyan, *Peran Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa Di Kabupaten Ponorogo*, 2020.

²⁰ Zulkhairi Zulkhairi Et Al., "Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang," *Jurnal Ners Indonesia* 9, No. 1 (2019): 145, <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145-157>.

²¹ Qurotul Ayun, *Tell Your Kids The Truth: Membangun Kejujuran Dan Kepercayaan Antara Orang Tua Dan Anak* (Diva Press, 2025).

Kohlberg²² menjelaskan bahwa perkembangan moral seseorang melewati beberapa tahap. Pada tahap awal, seseorang bertindak berdasarkan takut hukuman atau ingin mendapat hadiah. Pada tahap tengah, perilaku seseorang ditentukan oleh keinginan untuk disetujui dan diterima oleh kelompok, dan di sinilah kebanyakan remaja berada. Baru pada tahap yang lebih matang, seseorang mampu bertindak berdasarkan prinsip kebenaran yang diyakininya sendiri meskipun bertentangan dengan keinginan kelompok. Tantangan terbesar dalam pendidikan moral adalah bagaimana membantu remaja mencapai tahap tersebut tanpa mengabaikan kebutuhan sosial mereka yang juga penting.

Di sinilah peran hati nurani menjadi sangat penting. Remaja yang memiliki hati nurani yang kuat akan tetap mampu mendengar "suara dari dalam dirinya" meskipun tekanan dari luar sangat besar. Penelitian Valkenburg²³ menunjukkan bahwa remaja yang sejak kecil ditanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan yang kuat oleh keluarga terbukti lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya. Hal ini menegaskan bahwa penanaman nilai moral sejak dini di lingkungan keluarga merupakan bekal paling penting bagi remaja dalam menghadapi berbagai tekanan di luar rumah.

5. Upaya Mengatasi Dominasi Pengaruh Teman Sebaya

Dominasi pengaruh teman sebaya dapat diatasi dengan memperkuat peran keluarga dalam membentuk karakter dan moral remaja. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka, memberikan perhatian, serta menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan membantu remaja memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak mudah mengikuti ajakan teman yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku. Keluarga juga berperan sebagai tempat utama bagi anak untuk memperoleh bimbingan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang muncul selama masa remaja²⁴.

Selain keluarga, sekolah memiliki peran penting dalam mengurangi dominasi pengaruh teman sebaya melalui layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik memahami dampak negatif konformitas serta melatih mereka untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian Fauzi²⁵ menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu mengurangi kecenderungan siswa untuk mengikuti perilaku negatif kelompok dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan dari teman sebaya.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah memberdayakan teman sebaya melalui program konselor sebaya dan menciptakan lingkungan pergaulan yang positif. Remaja cenderung lebih mudah menerima masukan dari teman yang seusia, sehingga keberadaan teman sebaya yang memiliki perilaku baik dapat menjadi contoh dan sumber dukungan bagi anggota kelompok lainnya. Di samping itu, pendidikan karakter, kegiatan sosial yang bermanfaat, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar remaja mampu memilih lingkungan pergaulan yang sehat dan terhindar dari pengaruh negatif teman sebaya.

²² Wardatul Asfiah, "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam," *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 2 (2023): 113–29, <https://doi.org/10.37092/Bouseik.V1i2.618>.

²³ Nadila Sadinda Hasibuan, Program Studi Psikologi Program Magister Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 1446 H / 2025 H, 2025.

²⁴ Fikri Anarta Et Al., "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)* 2, No. 3 (2022): 485, <https://doi.org/10.24198/Jppm.V2i3.37834>.

²⁵ Muhammad Fauzi Et Al., Efektivitas Teknik Self Control Dalam Meminimalisir Perilaku Perkelahian Antar Siswa | *Indonesian Journal Of School Counseling: Theory, Application, And Development*, April 30, 2026, <https://journal.unm.ac.id/index.php/Ijosc/article/view/11787>.

D. KESIMPULAN

1. Simpulan

Hasil kajian literatur ini menegaskan bahwa dinamika peer group memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap pembentukan moral remaja, khususnya melalui mekanisme konflik loyalitas antara teman sebaya dan orang tua. Masa remaja sebagai periode pencarian identitas menjadikan remaja sangat sensitif terhadap penilaian dan penerimaan kelompok teman, sehingga fenomena "tidak enak menolak teman" menjadi sangat umum dan sulit dihindari. Mekanisme konformitas yang dipicu oleh rasa takut dikucilkan mendorong remaja untuk mengutamakan norma kelompok di atas nilai-nilai keluarga, yang berpotensi melemahkan perkembangan kemandirian moral dan keberanian hati nurani dalam jangka panjang.

Namun demikian, pengaruh peer group tidak bersifat deterministik. Kualitas hubungan orang tua-anak, kekuatan fondasi nilai moral dari keluarga, kapasitas asertivitas yang dimiliki remaja, serta iklim sekolah yang mendukung pendidikan karakter terbukti menjadi faktor protektif yang signifikan. Dengan demikian, pembentukan moral remaja yang tangguh di tengah tekanan peer group merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian, disampaikan saran-saran berikut. Bagi orang tua: bangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan konsisten dengan anak remaja; kenali lingkaran pertemanannya; dan jadilah konsultan moral yang tidak menghakimi. Bagi sekolah dan pendidik: integrasikan metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran, selenggarakan pelatihan asertivitas dalam program bimbingan konseling, dan ciptakan iklim sekolah yang menghargai integritas moral. Bagi peneliti selanjutnya: diperlukan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method di konteks sekolah Indonesia untuk mengukur besaran pengaruh konflik loyalitas peer group-orang tua terhadap indikator-indikator moral yang terukur. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan: program pendidikan karakter nasional perlu mengintegrasikan modul khusus tentang dinamika peer group dan pengembangan asertivitas moral sebagai kompetensi hidup yang esensial bagi remaja Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Anggraeni. "Hubungan Antara Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Skincare Di Marketplace Pada Remaja." Diploma, Uin Raden Intan Lampung, 2024. <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/33432/>.
- Alviyan, Artha. Peran Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa Di Kabupaten Ponorogo. 2020.
- Anarta, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, And Meilanny Budiarti Santoso. "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)* 2, No. 3 (2022): 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>.
- Asfiah, Wardatul. "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 2 (2023): 113–29. <https://doi.org/10.37092/Bouseik.V1i2.618>.
- Ayun, Qurotul. *Tell Your Kids The Truth: Membangun Kejujuran Dan Kepercayaan Antara Orang Tua Dan Anak*. Diva Press, 2025.
- Cahyono, Indra Tri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* - Prof. Dr. Sugiyono. 2013. https://www.academia.edu/130330390/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_Dan_R_And_D_Prof_Dr_Sugiyono.

- Devi, Sandriana. Abstrak Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Moral Disengagement Mahasiswa Ppkn Universitas Lampung. 2026.
- Endang Mei Yunalia S. Kep Ns, M. Kep, And M. Kep Arif Nurma Etika S. Kep Ns. Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya. Ahlimedia Book, 2020.
- Eristina, Tiara, And Rida Yanna Primanita. "Kontribusi Need To Belong Terhadap Online Friendship Pada Remaja Komunitas Game Online." *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* 8, No. 3 (2025): 2391–402. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.108850>.
- Fauzi, Muhammad, Abdullah Siring, And Sahril Buchori. Efektivitas Teknik Self Control Dalam Meminimalisir Perilaku Perkelahian Antar Siswa | *Indonesian Journal Of School Counseling: Theory, Application, And Development*. April 30, 2026. <https://journal.unm.ac.id/index.php/ijosc/article/view/11787>.
- Hasibuan, Nadila Sadinda. Program Studi Psikologi Program Magister Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 1446 H / 2025 H. 2025.
- Husein, Fahmi, And S. Sos. Pengembangan Model Peer Counseling "Maju Bersama" Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Di Smk Penerbangan Aag Adisutjipto Yogyakarta. 2018.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg." *Intelektualita: Journal Of Education Sciences And Teacher Training* 12, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>.
- Kusumawati, Rani, Ngatmin Abbas, And Aulia Azizah. "Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial." *Jsph : Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, No. 1 (2024): 24–32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>.
- Lutfiah, Ulfatul. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soebandi Jember 2023. 2023.
- Ninin Kholida Mulyono, Disusun. Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Derajat Sarjana Psikologi. 2007.
- Nursalim, Eko. "Pembinaan Moral Dan Perilaku Remaja Di Era Modern." *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, November 29, 2025, 283–97.
- Pebriyanti, Anisa, Farah Arnelita, Fitri Nur Astuti, Kharisma Rohihatus Solihah, And Mahilda Dea Komalasari. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Anak Sekolah Dasar." *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, No. 1 (2025). <https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/17>.
- Rahmasari, Tasya Lutfiana, Ahmad Eko Setiyawan, And Dany Mifath M. Nur. "Peer Group Dynamics And Juvenile Delinquency: Building Positive Habits Through Peer Influence." *Jurnal Pendidikan Ips* 14, No. 1 (2024): 87–92. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1314>.
- Ria Widya, Sandi. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial, Teman Sebaya, Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Gedong Tataan." *Masters, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2025. <https://digilib.unila.ac.id/89468/>.
- Sulhan, Nur Atiqah Azzah. "Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi." *Behavior* 1, No. 1 (2024): 9–36.
- Suryaratri, Ratna Dyah. *Neuropsikologi Dalam Konteks Kehidupan: Integrasi Teori, Penelitian, Dan Aplikasi*. Unj Press, 2025.
- Zulkhairi, Zulkhairi, Arneliwati Arneliwati, And Sofiana Nurchayati. "Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang." *Jurnal Ners Indonesia* 9, No. 1 (2019): 145. <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145-157>.